

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Pada bab ini akan dikemukakan teori mengenai komponen-komponen yang akan diteliti sebagai dasar berpijak dalam penelitian ini, yang meliputi:

1. Tinjauan Mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dikenal dengan sebutan Studi Sosial, menurut *National Council for Sosial Studies* (NCSS) dalam Sapriya (2009: 38-39) adalah

“Social studies is the intergrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences...”

Rumusan dari NCSS ini menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan guna meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Dalam lingkup sekolah, Ilmu Pengetahuan Sosial memberikan studi yang terkoordinasi dan sistematis yang menekankan pada disiplin-disiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, maupun materi yang diperlukan dari humaniora, matematika, dan ilmu murni.

Selanjutnya Sapriya (2009: 19) menjelaskan bahwa istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar di Indonesia dalam seminar nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo.

Numan Somantri (2001: 44) menyatakan bahwa Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin Ilmu - ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan penyederhanaan beberapa ilmu sosial yang bertujuan untuk membekali siswa agar menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, guru perlu menggali dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran IPS sehingga tujuan utama dari pembelajaran IPS dapat tercapai.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan Pembelajaran IPS di SMP pada dasarnya mendorong peserta didik agar mempunyai sikap mental positif. Trianto (2010: 176) mengatakan bahwa tujuan IPS adalah untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa, IPS merupakan suatu ilmu yang bertujuan mengembangkan berbagai potensi peserta didik sehingga memiliki sikap mental positif dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial.

Menurut Gross dalam Etin Solihatin (2005: 14) bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “ *to prepare student to be well-functioning citizens in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam pembelajaran IPS di sekolah. Tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut (Supardi, 2011: 187):

- 1) Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki ketrampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

- 3) Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
- 4) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan ketrampilan sosial.
- 5) Pembelajaran IPS juga dapat diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlak mulia.
- 6) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Dengan demikian tujuan pembelajaran IPS adalah membekali siswa dengan berbagai pengetahuan agar mampu menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran IPS diharapkan dapat membuat siswa peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan melatih siswa untuk memiliki akhlak mulia serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

2. Tinjauan Mengenai Pembelajaran IPS di SMP

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu mata pelajaran akademis yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang baik. Untuk lebih memahami lagi mengenai pembelajaran IPS di SMP, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses sepanjang hayat dan dialami oleh seorang manusia serta berlaku dimanapun dan kapanpun.

Berbeda dengan Oemar Hamalik dalam Ismail (2009: 9-10)

menyebutkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rusman (2011: 134), bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun kegiatan secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi antara guru dan peserta didik yang saling mempengaruhi sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

b. Pembelajaran IPS di SMP

Pembelajaran IPS di sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk membekali peserta didik membentuk warga negara yang baik sehingga memiliki mental positif dan dapat memecahkan berbagai permasalahan sosial yang ada di lingkungan. Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama bertujuan mengembangkan cara berfikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dan lingkungan hidupnya. Untuk itu maka pendekatan pengajaran ini mengkombinasikan pendekatan integratif sesuai dengan realita kehidupan dan pendekatan struktural yang tertuju pada penguasaan konsep-konsep. Sejalan dengan tujuan, fungsi

dan pendekatan tersebut maka yang menjadi obyek mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah gejala-gejala sosial yang teramati yang dapat mengungkapkan masalah-masalah sosial (Udin Saripudin, 1989: 38).

Metode pembelajaran IPS yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Namun sebaiknya metode ceramah jangan terlalu banyak digunakan. Hal ini karena metode ceramah kurang edukatif, sebab selain membiasakan siswa belajar pasif, juga tidak mendorong berkembangnya berbagai jenis berfikir yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran IPS (Numan Somantri, 2001: 216).

3. Tinjauan Mengenai Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan beberapa siswa atau kelompok siswa yang tugasnya bekerja secara bersama kelompok tersebut untuk meningkatkan hasil akademik. Menurut Johnson, dkk (2010: 4), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama di dalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain.

Menurut Agus Suprijono (2011: 58-61) pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian

kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbukan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: Memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti, fakta, ketrampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama dan pengetahuan, nilai dan ketrampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif ada lima unsur yang harus dipenuhi yaitu:

a. Saling ketergantungan positif

Unsur menunjukan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

b. Tanggung Jawab Individual

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua kelompok menjadi pribadi yang kuat.

c. Interaksi Promotif

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan ketergantungan yang positif. Ciri-cirinya diantaranya saling membantu secara efektif dan efesien, saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan, saling mengingatkan.

d. Keterampilan sosial

Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan mendukung.

e. Pemrosesan kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.

Menurut Depdiknas tujuan pembelajaran kooperatif yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama, sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk

mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya (Tukiran 2012: 60).

Dalam pelaksanaannya model *cooperative learning*, Anita Lie (2004: 28) mengungkapkan belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sikap gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan pengajar enggan menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran akan terjadi kekacauan di dalam kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan di dalam grup. Selain itu banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok. Banyak siswa tidak senang disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.

Menurut Agus Suprijono (2009: 105-106) penggunaan pembelajaran kooperatif membutuhkan persiapan yang matang. Pertama, peserta didik harus sudah memiliki skema atau pengetahuan awal tentang topik atau materi yang akan dipelajari. Kedua, peserta didik harus mempunyai keterampilan bertanya. Keterampilan ini penting sebab

pembelajaran kooperatif tidak akan efektif jika peserta didik tidak mempunyai kompetensi bertanya jawab. Tanya jawab merupakan proses transaksi gagasan atau ide intersubjektif dalam rangka membangun pengetahuan. Pembelajaran kooperatif membutuhkan dukungan pengalaman peserta didik baik berupa pengetahuan awal maupun kemampuan bertanya jawab. Pengembangan metode pembelajaran kooperatif diantaranya adalah

a. Catatan Terbimbing (*Guided Note Taking*)

Metode catatan terbimbing dikembangkan agar metode ceramah yang dibawakan guru mendapat perhatian siswa. Pembelajaran diawali dengan memberikan bahan ajar misalnya berupa handout dari materi ajar yang disampaikan dengan metode ceramah kepada peserta didik. Mengosongi sebagian poin-poin yang penting sehingga terdapat bagian yang kosong dalam handout tersebut. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah mengosongkan istilah atau definisi dan menghilangkan beberapa kata kunci.

Menjelaskan kepada peserta didik bahwa bagian yang kosong dalam handout memang sengaja dibuat agar mereka tetap berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Selama ceramah berlangsung peserta didik diminat mengisi bagian yang kosong handoutnya dan membacakannya.

b. Bola Menggelinding (*Snowball Drilling*)

Metode ini dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan-bahan bacaan. Dalam penerapan metode bola menggelinding, peran guru adalah mempersiapkan paket-paket soal pilihan ganda dan menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk/mengundi untuk mendapatkan seorang peserta didik yang akan menjawab soal, bila peserta didik mampu menjawab soal maka peserta didik tersebut harus menunjuk peserta didik lain apabila gagal untuk menjawab soal yang diberikan maka harus menjawab soal berikutnya hingga benar dan diakhiri dengan ulasan guru.

c. Teman Sejawat

Pengembangan metode ini adalah pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran, guru menyiapkan materi ajar, menerangkan pelajaran kemudian guru memberikan kesempatan siswa yang belum tuntas belajarnya belajar kepada temannya yang sudah tuntas belajarnya untuk mendapatkan penjelasan dari temannya yang sudah tuntas belajarnya dengan pengawasan guru, kemudian guru menyimpulkan dan evaluasi. Metode pembelajaran ini akan membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap pelajaran lebih percaya diri saling termotivasi dan dengan penggunaan bahasa teman sejawatnya maka bahasa yang digunakan akan lebih mudah dimengerti siswa lainnya.

d. Metode *Student Facilitator and Explaining*.

Merupakan suatu metode dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa yang lainnya. Menurut Agus Suprijono (2009: 129) metode *Student Faciliattaor and Explaining* mempunyai arti metode yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkat kreatifitas siswa dan keaktifan belajar siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki berbagai kelemahan yang selama ini terdapat dalam proses pembelajaran. Walaupun setiap model pembelajaran yang ada tidak sepenuhnya sempurna dan memiliki sisi kekurangannya.

4. Tinjauan Mengenai Metode *Student Facilitator and Explaining*

Proses belajar mengajar yang dilakukan guru memerlukan metode yang tepat dalam pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Agar tujuan dalam proses belajar mengajar bisa tercapai secara efektif dan efisien, kemampuan guru dalam menguasai materi tidaklah mencukupi. Disamping penguasaan materi, guru juga harus memiliki kemampuan mengolah proses belajar mengajar dengan baik, yaitu melalui pemilihan metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan siswa menerima materi.

a. Pengertian Metode *Student Facilitator and Explaining*

Metode *Student Facilitator and Explaining* (Teman Sebaya) ini merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Menurut Anita Lei (2002: 22) metode *Student Facilitator and Explaining* merupakan metode dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa yang lain. Sedangkan Agus Suprijono (2009: 128-129) metode *Student Facilitator and Explaining* mempunyai arti metode yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan keaktifan belajar. Perbedaan metode *Student Facilitator and Explaining* dengan metode diskusi terletak pada cara pertukaran pikiran antar siswa. Dalam metode *Student Facilitator and Explaining* siswa dapat menerangkan melalui bagan atau peta konsep. Selanjutnya Agus Suprijono (2009: 128-129) mengemukakan langkah-langkah dari metode *Student Facilitator and Explaining* yaitu:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan /menyajikan garis besar materi.
- 3) Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya melalui bagan/peta konsep pendapat dari siswa.

4) Guru menyimpulkan materi pembelajaran.

5) Penutup.

Berdasarkan langkah-langkah metode *student facilitator and explaining* yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Student Facilitator and Explaning* menjadikan siswa sebagai fasilitator dan diajak berfikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi dan melibatkan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian bahwa metode *Student Facilitator and Explaning* tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Student Facilitator and Explaining*.

Setiap metode yang sudah ada selama ini mempunyai kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan metode *Student Facilitator and Explaining* memiliki ke dua hal tersebut. Adapun kelebihan dan kelemahannya, menurut Joko Tri Prasetya (2005: 91) yaitu :

1) Kelebihan

a) Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi kritis secara optimal.

b) Melatih siswa aktif, kreatif dalam menghadapi setiap permasalahan.

c) Mendorong tumbuhnya, tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

- d) Mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi.
- e) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka.

2) Kelemahan

- a) Timbul rasa yang kurang sehat antara siswa satu dengan siswa yang lain.
- b) Peserta didik yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaanya pada teman yang pandai.
- c) Penilaian individu sulit karena tersembunyi di balik kelompoknya.
- d) Metode *Student Facilitator and Explaining* memerlukan persiapan-persiapan agak rumit dibanding dengan metode lain.
- e) Apabila terjadi persaingan yang negatif hasil pekerjaan akan memburuk.

5. Tinjauan Mengenai Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku karena kita akan lebih paham dari pada hanya sebatas melihat maupun mendengar. Berbuat dalam hal ini, bahwa siswa aktif dalam pembelajaran.

Nana Sudjana (2002: 61) mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dari turut serta

siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan suatu masalah, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, siswa berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, siswa menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, siswa melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis dan kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Indikator keaktifan dikemukakan oleh Paul B. Diederich dalam Sardiman (2006: 100-101), indikator tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis aktivitas dalam belajar yang meliputi :

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan :uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar membuat grafik, peta diagram.

6) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menjawab, mengingat, memecahkan sosal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

7) *Emotional activities*. Seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Klasifikasi aktivitas belajar dari Diederickh di atas, menunjukan bahwa aktivitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Keadaan dimana siswa melaksanakan aktivitas belajar inilah yang disebut keaktifan belajar. Dari berbagai indikator diatas, dapat diambil suatu kesimpulan yang menunjukan siswa dikatakan aktif atau tidak dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dan keaktifan siswa yang terwujud melalui indikator keaktifan yang dikemukakan oleh Paul B. Diederich seperti *visual activities* (membaca, memperhatikan gambar demonstrasi), *oral activities* (bertanya, memberi saran), *listening activities* (mendengarkan diskusi), *writing activities* (menulis, menyalin), *drawing activities* (membuat peta diagram), *mental activities* (menjawab pertanyaan), *emotional activities* (bersemangat, merasa senang).

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Inaytul Maula 2011, Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang yang berjudul: “Penerapan Metode Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangil Tahun Ajaran 2011/2012”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil prestasi belajar siswa diperoleh cukup tinggi. Setelah menerapkan pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 31,75 %. Rata-rata hasil tes siklus I menunjukkan angka 59,21 sedangkan hasil tes siklus II adalah 90,69 % namun pada siklus III mengalami penurunan menjadi 87,68 %
Pada penelitian ini ada perbedaan dan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaannya antara lain metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining*. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempatnya, mata pelajaran, variabel penelitian dan jenis penelitiannya. Selain yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda variabel dependent atau variabel terikat dengan penelitian yang terdahulu. Jika peneliti terdahulu menggunakan variabel dependent berupa prestasi belajar , maka penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan variabel berupa keaktifan.
2. Penelitian yang relevan kedua yaitu penelitian dari Dwi Febriani 2011 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

berjudul: "Implementasi Metode Simulasi dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Kasihan Tahun 2011/2012". Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa implementasi atau penerapan metode pembelajaran simulasi dapat meningkatkan keaktifan belajar pada kategori tinggi dan sangat tinggi mencapai 100 %, sedangkan berdasarkan hasil penelitian siklus I dari lembar angket, diperoleh keaktifan belajar siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi mencapai 90,32 %.

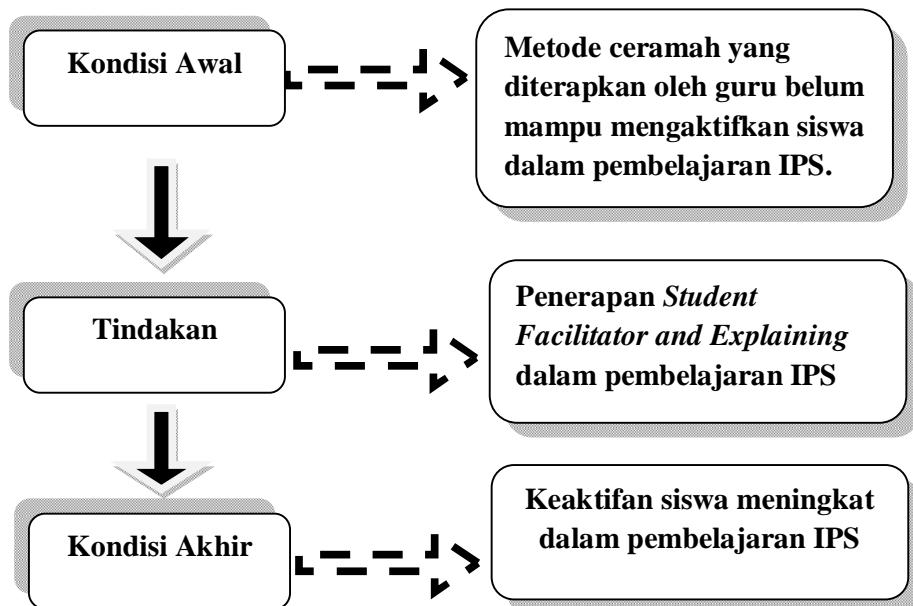
Perbedaan dan kesamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang relevan ini yaitu persamaannya adalah variabel yang digunakan sama-sama menggunakan variabel keaktifan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada tempat dan mata pelajarannya. Pada peneliti yang terdahulu, mata pelajaran yang diteliti yaitu Ekonomi. Selain itu terdapat perbedaan yang lain yaitu peneliti yang terdahulu menggunakan metode simulasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining*.

C. Kerangka Berfikir

Keaktifan belajar IPS siswa kelas VII B SMP N 2 Depok terhadap pelajaran IPS rendah, siswa terkadang tidak memperhatikan pelajaran malah sibuk bercerita dengan teman sebangkunya. Dalam pembelajaran IPS, guru belum menggunakan metode yang bervariasi. Sebagian besar materi disampaikan melalui metode ceramah sehingga aktivitas pembelajaran belum mampu meningkatkan keaktifan siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu

metode pembelajaran yang menarik dan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS.

Dalam upaya mencari solusi dari permasalahan tersebut, peneliti menerapkan metode *Student Facilitator and Explaining* Melalui penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* maka pembelajaran akan berpusat pada siswa bukan lagi pada guru, dan siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan menyampaikan gagasan pemikiran. Melalui metode *Student Facilitator and Explaining*, siswa dilatih untuk menjadi guru bagi temannya sendiri sehingga bukan saja aspek kognitif yang dikembangkan tetapi juga dapat melatih rasa percaya diri siswa terutama untuk tampil di depan dan menyampaikan materi. Penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa. Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan yang digunakan adalah sebagai berikut : Penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII B SMP N 2 Depok di dalam mengikuti pembelajaran IPS .